

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 604) mengungkapkan bahwa penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, dan kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal. Pada penelitian ini penguasaan yang dimaksud berkaitan dengan aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan aspek yang berkaitan dengan nalar atau proses berpikir, yaitu kemampuan dan aktivitas otak untuk mengembangkan kemampuan rasional. Ranah kognitif terdiri dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Keterampilan menulis merupakan wujud keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui menulis fiksi maupun nonfiksi karena setiap penulis mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin dituangkan dan disampaikan kepada pembaca. Bahkan, dalam kehidupan manusia, hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan dengan baik kepada siswa, karena terkadang ada siswa yang mampu berbicara dengan baik, namun tidak bisa menuliskan kembali apa yang telah dibicarakan. Sebaliknya, ada yang pandai menulis, tetapi tidak mampu menyampaikan isi tulisannya.

Kesulitan yang dialami dalam menulis tersebut misalnya kurangnya penguasaan kosakata sehingga tidak dapat mengutarakan yang ada di fikiran

dengan kata-kata. Walaupun sudah menemukan ide dan pendapat memulai tulisan, ada kalanya menghentikan tulisannya di tengah jalan. Hasilnya, tulisan akan menggantung dan tidak tuntas. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dilatih. Tanpa pelatihan berulang-ulang, kegiatan menulis tidak akan berhasil.

Kata menduduki posisi yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Hal ini didukung oleh pendapat Gorys Keraf (2003: 10) yang mengungkapkan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Oleh sebab itu, keterampilan mengungkapkan dan menerima ide dengan baik sangat berhubungan dengan kosakata. Kata adalah media komunikasi. Berpikir dengan kata, berbicara dengan kata, mendengarkan dengan kata dan menulis dengan kata. Proses itu tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya penguasaan yang baik terhadap kosakata. Oleh karena itu, penguasaan kata dalam semua keterampilan berbahasa sangatlah penting.

Munirah dan Hardian (2016: 24) mengemukakan bahwa penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang untuk memperdalam dan menggunakan kekayaan kata dan istilah-istilah suatu bahasa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Rohmah, Ramadhan, dan Gani (2017: 70) mengungkapkan bahwa penguasaan kosakata akan memberikan pengaruh terhadap ide yang akan disampaikan kepada orang lain. Siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik, mudah dalam menuangkan idenya dalam bentuk lisan dan tulisan karena memiliki perbendaharaan kata yang

beragam. Berbeda halnya dengan siswa yang penguasaan kosakatanya rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menuangkan atau menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain karena keterbatasan perbendaharaan kata yang dimilikinya.

Kosakata sebagai salah satu penyebab kesulitan siswa dalam menulis diperkuat oleh hasil penelitian Basuki, Suryani, dan Setiyadi (2017) yang mengungkapkan bahwa 52,6% kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terletak pada kosakata. Kesulitan tersebut bisa berimbas pada keterampilan menulis siswa. Kenyataan masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia sudah pernah diteliti oleh Yuharto (2017) yang mengungkapkan bahwa pada siswa kelas VII SMP Prabumulih secara umum siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, baik melalui tulisan maupun lisan dalam bahasa Indonesia disebabkan kosakata siswa yang terbatas dan juga dilihat dari hasil belajar beberapa ulangan harian tentang penguasaan kosakata dari 40 siswa hanya 25 % yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan Ambarita (2010: 173) yang mengemukakan bahwa ketidakmampuan siswa menggunakan kosakata secara tepat guna dalam berbicara atau menulis disebabkan kurangnya latihan. Sejalan dengan pendapat yang dikatakan oleh Gorys Keraf (2010: 61) yang menyatakan bahwa seseorang yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang cocok untuk mewakili suatu maksud dan gagasan.

Penguasaan kosakata individu (dalam hal ini siswa) berbeda-beda satu sama lain. Hal ini dikarenakan penguasaan kosakata bukan sesuatu yang hanya didapat ketika dipelajari, tetapi juga didapat melalui pemerolehan. Pemerolehan tersebut dimulai ketika anak berusia dini. Aitchison (dalam Yusuf, 2016) mengungkapkan bahwa dalam usia 12-18 bulan anak sudah mampu mengucapkan satu kata dengan jelas walaupun jumlah perolehan kata seorang anak berbeda dengan anak yang lainnya.

Struktur kalimat merupakan seperangkat hubungan di antara kata-kata yang menghasilkan pernyataan, atau rumusan tertentu. Suatu struktur kalimat pada gilirannya akan mengatur posisi setiap kata di dalam kalimat. Jika suatu pernyataan diformulasikan ke dalam struktur kalimat yang baik dan benar, dipastikan bahwa penulis akan dapat memahami dan mempersepsi pernyataan tersebut. Dengan demikian, dalam memahami suatu tulisan masalah struktur kalimat dan bagaimana menata serta mengelolanya merupakan masalah penting dan mendasar. Meskipun struktur kalimat dalam suatu tulisan telah teratur secara baik dan benar, tidak berarti bahwa penulis dengan sendirinya dapat memahami dan mempersepsi informasi yang ada dalam struktur itu. Penulis juga harus menggunakan pengetahuan untuk mengolah dan memahami informasi (tulisan) yang ditulisnya.

Dalam situasi yang demikian, dapat dipastikan tanpa penguasaan struktur kalimat yang memadai, seseorang tidak mungkin dapat mengerti dan memahami unit pesan yang terinformasi pada tiap kalimat yang dibaca. Berdasarkan pengalaman peneliti saat menjalani kegiatan Magang di salah satu sekolah menengah pertama, peneliti kerap kali mengalami kesalahan struktur kalimat dari

tulisan yang dibuat oleh siswa. Apabila struktur kalimat ditulis dengan baik, maka gagasan yang ingin disampaikan penulis akan dimengerti dengan baik pula oleh pembaca. Namun sebaliknya, jika struktur kalimat dibuat tidak sesuai dengan kaidah yang semestinya, maka pembaca akan sulit untuk memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, analisis struktur kalimat menjadi sangat penting dan menarik untuk dikaji.

Penggunaan bahasa yang benar menurut kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) merupakan salah satu faktor yang sangat penting juga dalam hal tulis-menulis. Kaidah-kaidah ini sering mendukung sehingga tulisan menjadi lebih berstruktur dan bernilai, serta lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain. Namun pada kenyataannya, masih banyak individu yang kurang paham terkait mekanik penulisan. Mekanik penulisan berkaitan dengan, (1) pemakaian huruf, (2) penulisan kata, dan (3) pemakaian tanda baca.

Bila sudah mengetahui ejaan, sudah tentu dalam penerapannya kesalahan yang mungkin terjadi akan semakin sedikit. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2011: 76) mengatakan bahwa, Apabila tahap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya kurang maka kesalahan akan sering terjadi dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin tinggi. Hasil penelitian Pane (2006: 49) membuktikan bahwa tingkat penguasaan ejaan siswa berada pada kategori cukup, yaitu dengan nilai rata-rata 67,35.

Aspek mekanik bahasa Indonesia yang akan dibahas dibatasi dalam hal penggunaan huruf, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Mengingat pentingnya ejaan diharapkan siswa tidak hanya terampil berbahasa lisan tetapi

terampil berbahasa tulis dalam arti mampu menerapkan ejaan dalam ragam bahasa tulis. Tujuan pembelajaran aspek mekanik bahasa Indonesia tidak sekedar mengarahkan siswa hanya terampil berbahasa tulis.

Keluhan tentang rendahnya kemampuan menulis siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) bukan masalah yang baru lagi dalam dunia pendidikan. Rendahnya kemampuan menulis siswa juga dikemukakan oleh Tarigan (2013: 1) mengungkapkan bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia siswa sampai saat ini belum memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat di lapangan bahwa siswa jarang mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat sekolah. Dengan demikian, dapat dipastikan kegiatan membaca mereka berkurang sehingga menyebabkan kemampuan menulis siswa tersebut juga berpengaruh. Padahal secara tidak langsung apabila siswa rajin membaca buku maka akan lebih mudah dalam menuangkan ide ataupun gagasan dalam bahasa tulis yang lancar.

Rendahnya minat baca disebabkan oleh faktor masih rendahnya kemahiran membaca seseorang, khususnya siswa yang masih bersekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Tim Program of International Student Assessment (PISA) Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas (2003) menyatakan bahwa “Kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan.”

Pembelajaran teks cerita inspiratif telah disusun pemerintah di dalam silabus Bahasa Indonesia Kelas IX Semester Genap pada Kompetensi Dasar 4.12 yaitu mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian dan perasaan dalam

bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti kontribusi penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan mekanik penulisan terhadap keterampilan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Penguasaan kosakata siswa yang kurang memadai.
2. Siswa kurang memperhatikan struktur kalimat pada karangan yang dibuat.
3. Rendahnya minat baca siswa.
4. Pemahaman siswa yang masih rendah dalam membedakan teks cerita inspiratif dengan teks lainnya.
5. Terdapat kesalahan penggunaan mekanik penulisan siswa pada saat menulis.
6. Siswa merasa sulit untuk menuangkan dan mengembangkan ide saat menulis.

C. BATASAN MASALAH

Bertitik tolak dari identifikasi masalah penelitian dan untuk menghindari kemungkinan yang dapat menghambat proses penelitian mengingat luasnya cakupan masalah yang berhubungan, maka penulis membatasi masalah pada Kontribusi Penguasaan Kosakata, Struktur Kalimat, dan Mekanik Penulisan Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Inspiratif.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penguasaan kosakata siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan?
2. Bagaimana penguasaan struktur kalimat siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan?
3. Bagaimana penguasaan mekanik penulisan siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan?
4. Bagaimana keterampilan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan?
5. Bagaimana kontribusi penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan mekanik penulisan secara simultan terhadap keterampilan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk menganalisis penguasaan kosakata siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan.
2. Untuk menganalisis penguasaan struktur kalimat siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan.
3. Untuk menganalisis penguasaan mekanik penulisan siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan.
4. Untuk menganalisis keterampilan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan.
5. Untuk menganalisis kontribusi penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan mekanik penulisan secara simultan terhadap keterampilan menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 28 Medan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan dapat memperkaya khasanah keilmuan pembaca dan terutama penulis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data bagi peneliti berikutnya dengan permasalahan yang hampir sama.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan dan menjadi bekal dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah nantinya.
- b. Bagi Sekolah, dapat memberikan masukan sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kualitas pendidikan.
- c. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam memilih pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa.
- d. Bagi siswa, Setelah adanya penelitian ini, diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan mengenai kosakata, struktur kalimat, mekanik penulisan terhadap keterampilan mereka dalam menulis cerita inspiratif agar nantinya dapat mempermudah mereka dalam memperbaiki keterampilan tersebut.